

Bagaimana prospek ekonomi Indonesia di semester 2, ditengah-tengah ketidakpastian global?

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi global masih akan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun ini. Standard Chartered Bank memperkirakan ekonomi dunia untuk tumbuh 3.5% (y/y) lebih cepat dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 3.2% yang didorong oleh perbaikan ekonomi di Amerika, Cina, dan Eropa. Kami memperkirakan Cina akan tumbuh lebih cepat tahun ini untuk pertama kalinya semenjak tahun 2010. Momentum pertumbuhan ekonomi dunia di semester dua masih akan cukup kuat, meskipun kami perkirakan akan sedikit lebih lambat dibandingkan dengan semester satu sejalan dengan melambatnya siklus akumulasi inventori dan *rebalancing* ekonomi di Cina serta normalisasi kebijakan moneter negara-negara maju di dunia.

Dari sisi domestik, kami melihat pemulihan ekonomi terus berlanjut. Kami memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh 5.2% tahun ini yang didorong oleh perbaikan permintaan eksternal, konsumsi pemerintah, dan investasi. Reformasi perpajakan yang dilakukan pemerintah seperti memperluas akses data perpajakan, *tax amnesty* membuat ruang stimulus fiskal menjadi lebih besar. Pemerintah tahun ini juga mengajukan pelebaran defisit anggaran menjadi 2.6% dari PDB dari 2.4% untuk menjaga keberlangsungannya stimulus fiskal.

Konsumsi rumah tangga kami perkirakan masih akan stabil. Terkendalnya inflasi, harga komoditas serta tersedianya lapangan pekerjaan akan terus menjaga daya beli masyarakat. Investasi swasta di sisi lain perlahan-lahan membaik yang didukung oleh perbaikan infrastruktur dan iklim investasi sebagaimana terlihat dari meningkatnya peringkat kemudahan berinvestasi di Indonesia menurut survei bank dunia. Dinaikannya peringkat utang Indonesia menjadi layak investasi oleh S&P dan stabilitas politik yang lebih kondusif setelah berakhirnya pilkada Jakarta, juga akan menjaga sentimen positif terhadap Indonesia.

Apakah risiko terbesar yang dihadapi Indonesia?

Disamping risiko geopolitik dunia, kami melihat normalisasi kebijakan moneter negara-negara maju masih menjadi risiko utama bagi Indonesia. Membaiknya ekonomi di Amerika Serikat yang terlihat pada perbaikan pasar tenaga kerja mendorong bank sentral untuk mulai melakukan pengetatan kebijakannya termasuk didalamnya rencana untuk melakukan penurunan neraca bank sentral. Namun demikian, kami melihat dampak pengetatan kebijakan moneter ini cenderung terbatas terhadap ekonomi Indonesia. Ekspektasi suku bunga jangka panjang Amerika yang terjaga rendah akibat tidak terealisasinya ekspansi fiskal secara besar-besaran serta kebijakan moneter dan fiskal dalam negeri yang *prudent* akan menjaga stabilitas sistem keuangan domestik. Kami memperkirakan Fed untuk menaikkan suku bunga secara bertahap dua sampai tiga kali dalam 12 bulan kedepan.

Bagaimana prospek investasi di pasar modal pada saat ini?

Kami melihat Indonesia masih menjadi salah satu tujuan investasi yang menarik. Membaiknya indikator makro ekonomi yang terlihat pada pemulihan pertumbuhan ekonomi, inflasi yang terkendali, menyempitnya defisit neraca berjalan serta menariknya imbal hasil yang ditawarkan masih mendorong tingginya minat asing untuk berinvestasi di Indonesia. Arus dana asing bersih tercatat sebesar 9 Miliar USD di paruh pertama tahun ini, yang hampir sama dengan arus dana asing selama tahun 2016.

Reformasi struktural dan pembangunan infrastruktur akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan. Kami melihat sektor konstruksi, manufaktur, konsumsi, akan menjadi sektor yang berkinerja baik tahun ini. Kami juga melihat tren perbaikan harga komoditas masih akan berlanjut, meskipun harga tidak kembali ke level tertinggi sebelumnya. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap Indonesia yang sebagian besar ekonominya masih di dukung oleh sektor komoditas.